

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Biologi Monyet Ekor Panjang

1. Klasifikasi

Oleh Brandon-Jones (2004), monyet ekor panjang diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mamalia
Ordo	: Primata
Familia	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Species	: <i>Macaca fascicularis</i> (Raffles, 1821)

2. Morfologi

Menurut Supriatna dan Hendra (2000) panjang tubuh monyet dewasa sekitar 40-50 cm belum termasuk ekor dengan berat 3-7 kg. Sementara panjang ekor 1-1,5 kali panjang tubuh berikut kepala dengan warna coklat keabu-abuan atau kemerah-merahan, terkadang terdapat jambul di atas kepalanya. Hidungnya datar dengan ujung hidung menyempit. Monyet ini memiliki gigi seri berbentuk sekop, gigi taring

dan geraham untuk mengunyah makanan. Tubuhnya tampak kokoh yang tertutup mantel rambut berwarna coklat kemerah-merahan di bagian bawah nampak lebih muda dan muka menonjol dengan warna keputih-putihan. Warna mantel rambut monyet ini yang hidup di pedalaman hutan lebih gelap dari pada yang hidup dipantai. Anak monyet ekor panjang memiliki mantel rambut berwarna hitam dengan rambut muka dan telinga nampak cemerlang, warna rambut ini akan berubah setelah berumur satu tahun (Napier dan Napier, 1985).

B. Sistem Sosial

Monyet ini merupakan jenis satwa yang hidup berkelompok, dimana dalam tiap kelompok bisa mencapai hingga 30 ekor. Biasanya dalam setiap kelompok ada seekor *adult male* (jantan dewasa) yang menjadi pemimpin dan mendominasi anggota yang lain. Hirarki dalam komunitasnya ditentukan oleh beberapa faktor seperti usia, ukuran tubuh dan keahlian berkelahi. Dalam satu kelompok terdapat 2-5 pejantan dengan jumlah betina 2-5 kali lipatnya dengan salah satu monyet jantan sebagai pemimpin kelompok. Seekor pejantan biasanya melakukan perkawinan dengan beberapa betina sekaligus. Mereka memasuki masa kawin pada umur enam tahun untuk pejantan dan empat tahun untuk betina (Farida, 2008).

C. Perilaku Makan

Menurut Santoso (1996), perilaku harian monyet ekor panjang di alam terdiri atas 35% untuk makan, 20% penjelajahan, 34% istirahat, 12% untuk *grooming*, dan

kurang dari 0,5% untuk aktivitas lainnya. Dalam mencari makan monyet ekor panjang selalu merubah daerah jelajahnya, tergantung pada ketersediaan makanan. Di lingkungan alaminya, monyet ekor panjang bersifat *frugivor* dengan makanan utamanya berupa buah (Cowlshaw, 2004). Kriteria buah yang dipilih oleh monyet biasanya dilihat berdasarkan warna, bau, berat buah, dan kandungan nutrisi. Selain buah, jenis makanan yang biasa dikonsumsi monyet ekor panjang adalah daun, umbi, bunga biji, dan serangga (Farida, 2008).

Menurut Asnawi (1991), Aktivitas makan atau *foraging* merupakan aktivitas mencari makan dan memegang makanan. Urutan pada aktivitas makan, dimulai dengan mencium pakan terlebih dahulu, kemudian digigit dengan mulut atau mengambil pakan yang telah digigit dengan satu atau kedua tangannya. Ekornya yang panjang hingga melebihi panjang tubuhnya, dimanfaatkan monyet ekor panjang sebagai alat keseimbangan serta mendukung aktivitas pada saat mencari makan di cabang pohon yang kecil (Farida, 2008).

Menurut Sutardi (1980), penciuman merupakan detektor utama dalam mencari pakan oleh seekor hewan. Saat memilih pakan, seekor hewan dengan nalurinya akan memilih bahan pakan yang tinggi nilai gizinya, tidak membahayakan kesehatannya, juga memiliki bau dan cita rasa yang sesuai dengan selernya.

Secara umum monyet ekor panjang memiliki kecenderungan untuk menguasai makanan sebanyak-banyaknya walaupun tidak mampu menghabiskan semuanya.

Banyaknya makanan yang dikumpulkan berhubungan dengan keinginannya untuk dapat menunjukkan kekuatannya terhadap individu lain. Seringkali hal ini yang memicu terjadinya perkelahian. Bila ada makanan yang lebih disukai maka monyet ekor panjang akan meninggalkan makanan sebelumnya (Setyawan, 1996).

Monyet ekor panjang biasanya mengambil makanan dengan kedua tangannya atau langsung menggunakan giginya. Dalam keadaan tergesa-gesa biasanya monyet ekor panjang akan memasukkan makanan ke dalam kantong pipi. Apabila keadaan sudah aman, maka makanan akan dikeluarkan kembali untuk dikunyah dan ditelan (Farida, 2008).

D. Komunikasi

Monyet ekor panjang merupakan salah satu jenis yang banyak melakukan interaksi sosial yang melibatkan individu-individu anggota kelompok sosial. Tingkatan umur dan jenis kelamin juga menentukan perilaku sosial yang dilakukan oleh masing-masing individu. Metakomunikasi merupakan bentuk tindakan lain sebagai bagian dari komunikasi, dimana metakomunikasi ini merupakan salah satu bentuk khas yang dihasilkan dari berbagai sinyal gabungan (*komposit*). Keadaan yang pertama adalah sinyal status. Contohnya adalah status sinyal pada monyet ekor panjang, dimana jantan dominan (*alpha male*) mempunyai sikap kepala tegap, ekor berdiri, serta testikel mengarah ke bawah, sedangkan pada jantan tingkat bawah mempunyai sikap kepala dan ekor yang menunduk ke bawah serta testikel yang menghadap keatas (Napier dan Napier 1985).

Bentuk kedua dari metakomunikasi primata adalah ajakan bermain. Cara bermain dari monyet hampir sama dengan kebanyakan mamalia lainnya, mereka saling mencurahkan kasih sayang, saling mengejar dan mengejek. Cara mengajaknya terdiri dari melompat dan saling menatap dengan teman bermain melalui kedua atau samping dari lengannya dengan menaikkan dan menurunkan kepala mereka. Pada permainan berikutnya, mereka bergulat dan saling menggigit satu dan lainnya dengan semangat. Terkadang mereka dapat terluka dengan mudah tetapi itu jarang mereka lakukan (Napier dan Napier 1985).

E. Habitat

Menurut Rowe (1996), monyet ekor panjang tinggal di hutan primer, sekunder, pesisir, mangrove, rawa, dan sungai dengan ketinggian sampai 2000 m dari permukaan laut (6561 ft.). Mereka lebih memilih daerah hutan yang dekat dengan air dan ditemukan dalam densitas yang lebih tinggi di dekat pinggiran sungai, lakeshores, atau di sepanjang pantai ini. Mereka memanfaatkan hutan sekunder, terutama jika itu berbatasan dengan pemukiman manusia, di mana mereka memiliki akses ke kebun dan menyerang tanaman milik petani (Farida, 2008). Monyet ekor panjang yang ditemukan di hutan hujan tropis ditandai dengan iklim hangat yang lembab dengan curah hujan tinggi (Supriatna *et. al.*, 2000).

Menurut Napier dan Napier (1985), habitat dan penyebarannya ditentukan oleh beberapa hal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup yaitu sumber makanan, sungai atau mata air, dan pohon untuk tidur dan beristirahat. Keterbatasan sumber makanan

dan minuman menyebabkan kemungkinan adanya daerah tertentu yang merupakan daerah jelajah dari dua kelompok atau lebih. Perkelahian kelompok sering terjadi untuk memperebutkan wilayah jelajah tersebut.

F. Gambaran Umum Lokasi

Tahura Wan Abdul Rachman secara umum mempunyai topografi bergelombang, berbukit, dan pegunungan yang memiliki tebing-tebing curam. Puncak tertinggi di kawasan ini terdiri dari empat buah gunung yaitu : G. Rantai (1.682 m dpl), G. Pesawar (1.661 m dpl), G. Betung (1.240 m dpl) dan G. Tangkit Ulu Padang Ratu (1.600 m dpl). Menurut klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson TAHURA Wan Abdul Rachman termasuk tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata 1.820 mm/tahun. Suhu udara berkisar antara 24°C-26°C (UPTD Tahura, 2012).

Vegetasi hutan di TAHURA Wan Abdul Rachman memiliki tipe vegetasi Hutan Hujan Tropis yang didominasi oleh medang (*Litsea firmahoa*), gondang (*Ficus variegata*), rasamala (*Antingia excelsa*), merawan (*Hapea mengawan*), durian (*Durio zibetinus*), gintung (*Bishofia javanica*), bayur (*Pterospermum sp.*), kenanga (*Cananga odorata*), randu (*Hibiscus teleaceus*), keranji (*Dalium plattyspalum*) dan berbagai jenis anggrek serta paku-pakuan, liana, bambu, serta rotan. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman memiliki potensi fauna yang antara lain harimau loreng sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), macan akar (*Felis bengalensis*), tapir (*Tapirus indicus*), kambing hutan (*Nemorchaedus sumatrensis*), rusa (*Cervus unicolor*), beruang madu (*Helarector melayanus*), babi hutan (*Sus scrofa*), ayam

hutan (*Gallus gallus*), simpai (*Presbythis melalophos*), burung rangkong (Famili *Bucerotidae*), siamang (*Sympalangus syndactylus*), kukang (*Nycticebus coucang*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) (UPTD Tahura, 2012).